

Konstruksi Alat Ukur Impulsivitas Pada Narapidana

Muh. Yusrifal Usman

Universitas Negeri Makassar

Widyastuti

Universitas Negeri Makassar

Ahmad Ridfah

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2024, Vol. 7 (2)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
12-11-2024

Accepted
27-12-2024

Abstract

The construction of an impulsivity measurement scale is one of the methods that can be used to assess the impulsive tendencies of prisoners in Correctional Institutions (LAPAS). This is because impulsivity is one of the factors that contribute to the formation of various behavioral and psychological problems in prisoners during their prison term. This study aims to produce a new impulsivity scale based on the characteristics of the impulsive behavior of prisoners. The sampling technique used is quota sampling. This research involved 227 respondents in study 1 and 375 respondents in study 2. The data analysis methods used were item response theory (IRT), exploratory factor analysis (EFA), and confirmatory factor analysis (CFA). The results of the development of the impulsivity scale produced 21 items with six factors forming impulsive behavior. The construct reliability of the six factors ranged from 0.74 - 0.84 and AVE ranged from 0.45 - 0.59. Based on the results of the research that has been conducted, it can be concluded that the impulsivity measuring instrument that was developed has good validity and reliability and can be used as a tool to detect impulsive tendencies in prisoners.

Keywords: *Confirmatory factor analysis, exploratory factor analysis, impulsivity, item response theory, reliability*

Abstrak

Konstruksi alat ukur impulsivitas merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menilai kecenderungan impulsif narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Hal ini karena impulsivitas merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya berbagai masalah perilaku dan psikologis narapidana selama menjalani masa tahanan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan skala impulsivitas baru berdasarkan sifat karakteristik perilaku impulsif narapidana. Teknik sampling yang digunakan adalah *quota sampling*. Penelitian ini melibatkan 227 responden pada studi 1 dan 375 responden pada studi 2. Metode analisis data yang digunakan adalah *item response theory* (IRT), *exploratory factor analysis* (EFA), dan *confirmatory factor analysis* (CFA). Hasil pengembangan alat ukur impulsivitas menghasilkan 21 item dengan enam faktor pembentuk perilaku impulsif. Reliabilitas konstruk keenam faktor berkisar antara 0,74 - 0,84 dan AVE berkisar antara 0,45 - 0,59. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa alat ukur impulsivitas yang dikembangkan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dan dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi adanya kecenderungan impulsivitas pada narapidana

Kata kunci: *Confirmatory factor analysis, exploratory factor analysis, Impulsivitas, item response theory, reliabilitas*

Pendahuluan

Pengembangan alat ukur merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai metode menilai kecenderungan impulsif narapidana di dalam penjara. Hal tersebut tidak lain karena impulsivitas merupakan salah satu bentuk gangguan psikologis yang semakin meningkat hingga saat ini dan seringkali menjadi faktor penyebab beberapa perilaku maladaptif. Wishnie dan Nevis-Olesen (1979) mengemukakan bahwa impulsivitas merupakan konsep yang bersifat luas dan mencakup berbagai jenis gangguan. Impulsivitas memengaruhi berbagai jenis domain perilaku kriminal, dan merupakan prediktor yang kuat dalam berbagai jenis perilaku maladaptif seperti, kemarahan, sifat permusuhan, antisosial, agresi, dan kekerasan dalam penjara (Komarovskaya, Loper & Warren, 2007; Martin dkk., 2019; Shin, Cook, Morris, McDougle & Groves, 2016).

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM V) mendefinisikan impulsivitas sebagai bentuk gangguan kontrol diri atau perilaku (*impulse control disorder*), yaitu ketidakmampuan individu untuk mengontrol atau mengendalikan perilaku (APA, 2013). Impulsivitas merupakan bentuk ketidakstabilan perilaku yang menyebabkan individu sulit untuk mengendalikan diri terhadap rangsangan stimulus, sehingga berdampak pada konsekuensi negatif (Mathias, 2012). Atau ketidakmampuan individu dalam menghindari dorongan stimulus untuk melakukan perilaku yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain (Foroozandeh, 2017). Serta merupakan tindakan yang dilakukan secara cepat, spontan, tidak terencana dan berlebihan, sehingga berpotensi menimbulkan

konsekuensi negatif (Enticott & Ogloff, 2006).

Cuomo, Sarchiapone, Giannantonio, Mancini dan Roy (2008) mengemukakan bahwa gangguan impulsivitas seringkali menjadi sumber masalah patologi perilaku yang berpotensi terhadap terbentuknya berbagai perilaku maladaptif pada narapidana selama masa tahanan. Narapidana yang memiliki gangguan impulsivitas cenderung mengalami masalah kepribadian antisosial dan melakukan tindakan agresif saat dipenjara (Haden & Shiva, 2010). Serta berdampak pada meningkatnya level agresi, sifat permusuhan dan perilaku berbahaya (Komarovskaya dkk., 2007). Selain itu, gangguan impulsivitas juga mendorong terjadinya perilaku kriminal seperti, agresi, kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan, dan *self-harm* (Martin, Zabala, Del-Monte, Graziani, Aizpurua, Barry, & Ricarte, 2019).

Berbagai hasil penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa gangguan impulsivitas memainkan peran penting terhadap masalah perilaku narapidana yang terkait dengan tindakan agresif yang ditunjukkan di dalam penjara (Komarovskaya dkk., 2007). Gangguan impulsivitas berkontribusi terhadap perilaku kekerasan dan sifat bermusuhan yang tinggi pada narapidana selama masa tahanan (Cuomo, Sarchiapone, Giannantonio, Mancini & Roy, 2008). Serta menjadi prediktor terhadap masalah penyesuaian emosi dan perilaku yang buruk pada tahanan wanita (Mahmood, Tripodi, Vaughn, Bender & Schwartz, 2012). Selain itu, impulsivitas juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya berbagai masalah perilaku berisiko pada narapidana,

seperti agresi, kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan, kekerasan seksual, *self-harm*, dan *suicidal attempt* di dalam penjara (Azevedo dkk., 2020; Claes & Muehlenkamp, 2013; Derkzen, 2007; Klonsky & May, 2010; Miller & Carducci, 2015; Moeller & Dougherty., 2002; Prentky & Knight, 1986).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pengembangan alat ukur impulsivitas merupakan hal yang penting dilakukan. Haden dan Shiva (2010) mengemukakan bahwa mengukur kecenderungan impulsivitas pada populasi kriminal atau narapidana merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan sebagai tindakan asesmen, perencanaan, perawatan dan manajemen. Selain itu, masih sering diabaikannya dampak gangguan impulsivitas yang seringkali menjadi potensi munculnya berbagai bentuk masalah perilaku maladaptif. Hal tersebut disebabkan karena individu yang memiliki masalah impulsivitas seringkali tampak dengan kondisi yang terlihat stabil, namun sebenarnya mereka dalam kondisi yang kacau. Akibatnya, tindakan agresi yang dilakukan oleh narapidana saat di penjara seringkali tidak dapat diprediksi (Wishnie & Nevis-Olesen, 1979). Oleh karena itu, diperlukan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecenderungan impulsivitas pada narapidana, sehingga dampak dari gangguan impulsivitas dapat diketahui.

Oleh karena itu, pengembangan alat ukur impulsivitas menjadi landasan dalam penelitian yang akan dilakukan. Peneliti mencoba untuk mengembangkan alat ukur impulsivitas dengan menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Webster, Logan dan Weizman-Henelius (Weizmann-Henelius dkk., 2019). Berbeda dengan alat ukur impulsivitas yang telah ada sebelumnya, Webster, Logan dan

Weizman-Henelius mengembangkan konsep impulsivitas berdasarkan ciri atau karakteristik perilaku orang-orang impulsif yang terkait dengan perilaku merusak dari hasil studi dan klasifikasi wishnie secara kualitatif (Wishnie, 1977). Ciri atau sifat karakteristik perilaku impulsif tersebut diperoleh dari hasil studi terhadap orang-orang impulsif dengan latar belakang pelaku kriminal. Hasil klasifikasi tersebut kemudian diekstraksi kembali, sehingga diperoleh beberapa faktor yang disebut dengan faktor risiko impulsivitas, yang juga digunakan dalam mengembangkan alat ukur IMP-V.

Dalam penelitian ini, terdapat 10 faktor risiko impulsivitas dari Weizmann-Henelius dkk., (2019) yang digunakan dalam pengembangan alat ukur berdasarkan hasil telaah dan reviu kembali terhadap beberapa faktor yang telah dilakukan sebelumnya, baik secara definisi, maupun istilah-istilah yang digunakan. Hal ini dilakukan karena definisi atau istilah-istilah impulsivitas yang digunakan seringkali mengalami tumpang tindih satu sama lain (Sharma dkk., 2014).

Adapun 10 faktor risiko impulsivitas yang digunakan dalam pengembangan alat ukur yakni, *acting on the spur of the moment* yaitu kecenderungan untuk bertindak tanpa melakukan perencanaan, pertimbangan atau perhitungan yang matang terhadap konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. *Gratification today* yaitu ketidakmampuan untuk menunda kepuasan yang menyebabkan adanya dorongan untuk memenuhi tuntutan segera mungkin. *Low self-esteem* yaitu kurangnya rasa harga diri yang berdampak terhadap penilaian diri secara negatif.

Emotional dysregulation yaitu ketidakmampuan untuk mengontrol atau memodulasi pengalaman emosional yang

berdampak pada kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan gegabah. *Lifestyle planning* yaitu kurangnya kapasitas untuk melakukan perencanaan jangka panjang maupun perilaku yang diarahkan pada tujuan, termasuk rendahnya perhatian atau atensi dan pemecahan masalah. *Perception of other* yaitu kurangnya rasa kepedulian, disertai dengan anggapan bahwa keinginan, kebutuhan, perasaan maupun kekhawatiran orang lain tidak penting atau tidak nyata dan cenderung mengeksternalisasi kesalahan akibat tindakan negatif yang dilakukan pada lingkungan maupun orang lain.

Entitlement yaitu keyakinan bahwa seseorang berhak melanggar hak orang lain maupun aturan masyarakat untuk memperoleh keuntungan pribadi. *Hopelessness/self-destructive* yaitu kecenderungan untuk merusak diri sebagai akibat dari rasa putus asa yang dialami. *Interpersonal relationship* yaitu kurangnya kemampuan untuk membangun relasi dan membentuk suatu hubungan dengan orang lain dalam jangka panjang. Dan *insight* yaitu kurangnya pemahaman atau kesadaran terhadap diri sendiri yang berdampak pada terjadinya pengabaian perilaku atau tindakan yang dilakukan.

Metode

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala impulsivitas yang dikembangkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 605 narapidana yang diperoleh dari tiga Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), yaitu Lapas Kelas I Makassar, Lapas Narkotika Kelas II A Sungguminasa, dan Lapas Perempuan Kelas II A Sungguminasa. Teknik pengambilan sampel yang

dilakukan menggunakan *quota sampling*. Adapun kriteria yang digunakan yaitu, berusia 18-65 tahun, laki-laki atau perempuan, dapat membaca, dan telah menjalani masa tahanan minimal 3 bulan.

Prosedur Penelitian

Proses pengembangan alat ukur dilakukan melalui dua tahap, yaitu studi 1 dan 2. Studi 1 diawali dengan tahap pertama, yaitu penyusunan *blueprint* alat ukur yang akan di konstruksi dengan menetapkan tujuan ukur yakni, impulsivitas. Tahap kedua, melakukan pembatasan domain ukur dengan cara merumuskan definisi operasional aspek berperilaku dari sepuluh faktor risiko impulsivitas yang telah ditetapkan, yaitu *acting on the spur of the moment, gratification today, low self-esteem, emotional dysregulation, lifestyle planning, perception of other, entitlement, hopelessness/self-destructive, interpersonal relationship, dan insight*.

Tahap ketiga, melakukan penulisan aitem berdasarkan indikator berperilaku yang diperoleh dari definisi operasional sepuluh faktor risiko impulsivitas. Hasil penyusunan tersebut kemudian menghasilkan 60 aitem, dan selanjutnya di validasi oleh tujuh *expert judgement* yang ahli dalam bidang psikologi klinis, psikologi sosial, dan psikologi pendidikan. Hasil penilaian validitas isi terhadap 60 aitem menghasilkan nilai validitas aiken's v yang bergerak dari rentang 0,71 - 0,89, sehingga semua aitem yang disusun dianggap telah memiliki validitas isi yang memadai. Tahap keempat, yaitu melakukan validasi bahasa oleh tiga orang ahli bahasa yang telah ditunjuk untuk menilai kesesuaian struktur bahasa dan kalimat pada yang akan digunakan.

Tahap kelima, yaitu melakukan uji keterbacaan dan validitas tampak yang dilakukan kepada tiga orang partisipan untuk menilai apakah aitem pernyataan dapat dipahami atau tidak.

Tahap keenam, yaitu melakukan uji coba pertama sebanyak 227 partisipan yang digunakan dalam proses seleksi aitem dan analisis *exploratory factor analysis* (EFA). Jumlah partisipan yang diambil dari Lapas Kelas 1 Makassar sebanyak 78 orang, Lapas Narkotika Kelas II A Sungguminasa sebanyak 104 orang, dan Lapas Perempuan Kelas II A Sungguminasa sebanyak 45 orang. Jumlah partisipan laki-laki sebanyak 182 orang dan perempuan sebanyak 45 orang.

Pada tahap proses seleksi aitem, terdapat dua metode analisis yang digunakan, yaitu analisis butir aitem atau *item response theory* (IRT) dengan menggunakan *rasch model* dan *item different function* (DIF). Sumintono (2016) mengemukakan bahwa IRT merupakan salah satu teknik pengukuran modern yang seringkali digunakan dalam menganalisis aitem. Melalui IRT, indeks parameter aitem dapat diketahui sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan seleksi aitem. Namun, sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, diperlukan uji unidimensional untuk mengetahui apakah data dapat dianalisis dengan *rasch model*. Sudaryono (2011) mengemukakan bahwa unidimensional merujuk pada butir tes atau aitem yang dikembangkan hanya mengukur satu dimensi atau faktor. Unidimensional dapat diketahui dengan melihat nilai *raw variance explained by measure* yang setidaknya mencapai 20% serta nilai *unexplained variance in 1st contrast* kurang dari 15% (Nurjanah & Supriatna, 2022; Wibisono, 2016). Setelah uji

unidimensional terpenuhi, proses analisis dapat dilanjutkan.

Pada tahap ini, peneliti menggunakan kriteria *item fit order* sebagai parameter yang dijadikan pertimbangan dalam seleksi aitem yaitu, nilai *outfit mean square* (MNSQ) dengan rentang nilai 0,5 – 1,5, nilai *outfit Z-standar* (ZSTD) dengan rentang nilai -2,0 – +2,0 dan nilai *point measure correlation* (Pt Mean Corr) dengan rentang nilai 0,4 – 0,85. Selanjutnya, dilakukan seleksi aitem yang kedua dengan *item different functioning* (DIF). Sumintono (2016) mengemukakan bahwa aitem atau butir tes yang telah disusun juga kerap kali tidak terlepas dari bias yang menyebabkan adanya ketidakadilan pada satu karakteristik individu yang satu dengan individu lainnya. Aitem yang bias tersebut dapat menyebabkan ketidakadilan karena memihak pada salah satu karakteristik tertentu yang bisa merugikan pihak lainnya. Parameter yang digunakan pada analisis ini yakni jika nilai $\text{Prob.} < 0,05$ maka aitem akan dianggap bias.

Tahap ketujuh, yaitu melakukan *exploratory factor analysis* (EFA). Costello dan Osborne (2005) mengemukakan bahwa analisis EFA digunakan untuk memberikan gambaran terhadap pengelompokan butir aitem kedalam kelompok atau faktornya masing-masing. Selain itu, analisis EFA disarankan untuk dilakukan sebagai tahap awal dalam pengembangan alat ukur baru. Hal ini dilakukan karena konsep impulsivitas yang digunakan diambil dari budaya luar, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan sifat maupun karakteristik yang akan terbentuk.

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett's test untuk mengetahui apakah

variabel yang akan diuji layak untuk dilakukan analisis faktor. Hair, Black, Babin dan Anderson (2010) mengemukakan bahwa proses analisis faktor dapat dilanjutkan apabila nilai KMO yang diperoleh $>0,50$ dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Kriteria lain yang juga dipertimbangkan yaitu, aitem dapat dikatakan valid apabila memiliki *loading factor* minimal 0.40. Hal tersebut dipertimbangkan karena aitem dengan *loading factor* dibawah 0,40 cenderung tidak stabil sehingga disarankan untuk direduksi (Guadagnoli & Velicer, 1988). Selain itu, Kano (1997) juga mengemukakan bahwa kriteria untuk mengetahui validnya suatu komponen atau faktor yaitu setidaknya memiliki minimal tiga aitem penyusun.

Studi 2 atau tahap kedelapan, merupakan tahap *confirmatory factor analysis* (CFA) dan estimasi reliabilitas. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis CFA untuk menguji kembali validitas konstruk alat ukur yang dikembangkan berdasarkan hasil analisis EFA yang telah dilakukan. Price (2017) mengemukakan bahwa CFA merupakan analisis yang digunakan untuk menguji

atau mengkonfirmasi konstruk yang merepresentasikan suatu teori. Dengan demikian, analisis CFA dilakukan untuk mengetahui apakah konstruk alat ukur yang dikembangkan telah mampu merepresentasikan variabel impulsivitas. Jumlah partisipan yang digunakan dalam analisis CFA yakni sebanyak 375 orang. Adapun jumlah partisipan yang diambil dari Lapas Kelas 1 Makassar sebanyak 152 orang, Lapas Narkotika Kelas II A Sungguminasa sebanyak 167 orang, dan Lapas Perempuan Kelas II A Sungguminasa sebanyak 56 orang. Jumlah partisipan laki-laki sebanyak 319 dan partisipan perempuan sebanyak 56 orang. Kriteria yang dijadikan patokan dalam analisis CFA, yaitu nilai RMSEA $\leq 0,08$, CFI $\geq 0,90$, NFI $0,8 < \text{NFI} < 0,90$, NNFI $\geq 0,90$, IFI $\geq 0,90$, PNFI $\geq 0,90$, dan GFI $0,8 < \text{GFI} < 0,90$. Umar dan Nisa (2020) mengemukakan bahwa model dapat dikatakan fit jika terdapat minimal dua kriteria dari beberapa indeks kecocokan model yang terpenuhi.

Hasil Studi 1 *Unidimensional*

Tabel 1. *Standardized residual variance*

Deskripsi	<i>Empirical (%)</i>	<i>Model</i>
<i>Variance explained by measure</i>	29,1%	30,2%
<i>Unexplained variance in 1st contrast</i>	6,4%	
<i>Unexplained variance in 2nd contrast</i>	4,6%	
<i>Unexplained variance in 3th contrast</i>	3,7%	
<i>Unexplained variance in 4th contrast</i>	3,5%	
<i>Unexplained variance in 5th contrast</i>	3,0%	

Berdasarkan hasil analisis *variance explained by measure* yang ditunjukkan pada tabel 1, diperoleh nilai *empirical* sebesar 29,1%, tidak berbeda jauh dari nilai ekspektasi sebesar 30,2%.

Dengan demikian, syarat unidimensional telah terpenuhi karena telah mencapai minimal standar yang ditetapkan yaitu sebesar 20%. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai *unexplained*

variance in contrast 1-5 memiliki nilai dapat dikategorikan baik (Wibisono, perolehan kurang dari 10% yang 2016).
menunjukkan bahwa independensi aitem

Item fit order dan item different functioning (DIF)

Tabel 2. Item fit order dan DIF berdasarkan jenis kelamin

Kode	Infit		Outfit		PT	Kesimpulan	DIF	Kesimpulan
Aitem	MNSQ	MNSQ	ZSTD	Measure			Prob.	
				Corr.				
HO1	1,28	1,30	3,0	0,46	Aitem fit	0,1141	Tidak DIF	
HO2	0,93	0,85	-1,5	0,56	Aitem fit	1,0000	Tidak DIF	
HO3	0,81	0,78	-2,4	0,55	Aitem fit	0,3860	Tidak DIF	
HO4	1,03	0,97	-,2	0,48	Aitem fit	0,7936	Tidak DIF	
HO5	0,91	0,94	-,5	0,26	Aitem fit	1,0000	Tidak DIF	
HO6	1,02	0,89	-,9	0,45	Aitem fit	0,1161	Tidak DIF	
IR1	1,30	1,27	2,7	0,38	Aitem fit	0,6533	Tidak DIF	
IR2	0,90	0,87	-1,4	0,53	Aitem fit	0,6283	Tidak DIF	
IR3	0,84	0,85	-1,7	0,50	Aitem fit	0,4398	Tidak DIF	
IR4	0,99	0,97	-,3	0,44	Aitem fit	0,0039	DIF	
IR5	0,74	0,76	-2,7	0,47	Aitem fit	0,0714	Tidak DIF	
IR6	0,78	0,80	-2,1	0,35	Aitem fit	0,0157	Tidak DIF	
LP1	0,90	0,89	-1,1	0,38	Aitem fit	0,8416	Tidak DIF	
LP2	1,01	1,08	,8	0,28	Aitem fit	0,0446	DIF	
LP3	0,77	0,77	-2,8	0,53	Aitem fit	0,0224	DIF	
LP4	1,01	0,98	-,1	0,38	Aitem fit	0,4213	Tidak DIF	
LP5	0,92	0,90	-1,0	0,43	Aitem fit	0,0013	DIF	
LP6	0,92	1,03	,3	0,38	Aitem fit	0,0008	DIF	
LS1	1,17	1,08	,7	0,47	Aitem fit	0,8764	Tidak DIF	
LS2	0,95	0,96	-,4	0,42	Aitem fit	0,6437	Tidak DIF	
LS3	1,11	1,20	2,2	0,37	Aitem fit	0,0014	DIF	
LS4	0,92	0,95	-,5	0,42	Aitem fit	0,1918	Tidak DIF	
LS5	0,97	0,98	-,2	0,40	Aitem fit	0,0972	Tidak DIF	
LS6	0,85	0,86	-1,4	0,44	Aitem fit	1,0000	Tidak DIF	
AC1	1,02	1,08	,9	0,42	Aitem fit	0,2226	Tidak DIF	
AC2	0,89	0,90	-1,1	0,51	Aitem fit	0,7640	Tidak DIF	
AC3	0,70	0,80	-2,6	0,56	Aitem fit	0,2486	Tidak DIF	
AC4	1,11	1,18	2,0	0,25	Aitem fit	0,6915	Tidak DIF	
AC5	0,87	0,88	-1,4	0,55	Aitem fit	0,0625	Tidak DIF	
AC6	0,99	1,13	-1,3	0,23	Aitem fit	0,0666	Tidak DIF	
PO1	0,84	0,90	-1,0	0,28	Aitem fit	0,4654	Tidak DIF	
PO2	1,18	1,34	3,5	0,11	Aitem fit	0,6738	Tidak DIF	
PO3	1,19	1,26	2,7	0,33	Aitem fit	0,0040	DIF	
PO4	1,39	1,58	6,0	0,17	Tidak fit	-	-	
PO5	1,05	1,20	2,2	0,38	Aitem fit	0,0001	DIF	

PO6	0,71	0,76	-2,8	0,34	Aitem fit	0,0200	DIF
ET1	1,35	1,47	5,0	0,07	Aitem fit	1,0000	Tidak DIF
ET2	0,94	0,96	-,5	0,29	Aitem fit	0,7936	Tidak DIF
ET3	0,84	0,93	-,7	0,30	Aitem fit	1,0000	Tidak DIF
ET4	0,91	1,05	,5	0,22	Aitem fit	0,7080	Tidak DIF
ET5	1,62	1,51	4,1	0,37	Tidak fit	-	-
ET6	0,77	0,80	-2,4	0,43	Aitem fit	0,0272	DIF
ED1	0,97	0,88	-1,1	0,55	Aitem fit	0,5364	Tidak DIF
ED2	1,12	1,06	,7	0,60	Aitem fit	0,4061	Tidak DIF
ED3	1,06	1,02	,3	0,57	Aitem fit	0,7674	Tidak DIF
ED4	0,85	0,82	-2,0	0,54	Aitem fit	0,4084	Tidak DIF
ED5	0,94	0,94	-,6	0,43	Aitem fit	1,0000	Tidak DIF
ED6	1,20	1,22	2,4	0,33	Aitem fit	0,0236	DIF
IN1	1,65	1,62	5,0	0,26	Tidak fit	-	-
IN2	1,15	1,16	1,8	0,44	Aitem fit	0,4683	Tidak DIF
IN3	1,28	1,38	3,8	0,24	Aitem fit	0,0065	DIF
IN4	1,87	1,85	6,6	0,33	Tidak fit	-	-
IN5	1,02	1,04	,5	0,39	Aitem fit	0,0006	DIF
IN6	1,48	1,38	2,8	0,36	Aitem fit	0,4160	Tidak DIF
GT1	0,76	0,80	-2,6	0,44	Aitem fit	0,0037	DIF
GT2	0,93	0,95	-,6	0,39	Aitem fit	0,2101	Tidak DIF
GT3	1,16	1,16	1,9	0,39	Aitem fit	0,4744	Tidak DIF
GT4	0,95	0,95	-,6	0,49	Aitem fit	0,0612	Tidak DIF
GT5	0,78	0,79	-2,7	0,48	Aitem fit	0,5304	Tidak DIF
GT6	0,91	1,00	,1	0,37	Aitem fit	0,0400	DIF

Berdasarkan hasil analisis *item fit order* yang ditampilkan pada tabel 2 diatas, diperoleh empat aitem yang dianggap tidak *fit* karena tidak memenuhi minimal satu kriteria *item fit*, yaitu aitem dengan kode PO4, ET5, IN1, dan IN4. Muntazhimah, dkk (2020) mengemukakan bahwa aitem yang memenuhi tiga kriteria *outfit MNSQ*, *ZSTD* dan *PT. Measure Corr* memiliki kualitas aitem yang bagus dan dapat digunakan. Sedangkan, aitem yang hanya memenuhi dua atau satu kriteria masih dapat dikatakan bagus dan tidak perlu untuk diubah, serta masih dapat digunakan. Namun, jika ketiga kriteria tidak terpenuhi, maka dapat disimpulkan

bahwa aitem tersebut tidak sesuai dan perlu untuk diganti atau digugurkan.

Selanjutnya, hasil analisis DIF berdasarkan jenis kelamin, diperoleh 16 aitem yang terindikasi sebagai aitem DIF, karena memiliki nilai Prob. <0,05. Aitem yang terindikasi DIF diantaranya, aitem dengan kode IR4, IR6, LP2, LP3, LP5, LP6, LS3, PO3, PO5, PO6, ET6, ED6, IN3, IN5, GT1, dan GT6. Aitem tersebut kemudian direduksi dan tidak dimasukkan pada tahap analisis selanjutnya. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis *item fit order* dan DIF yang telah dilakukan, diperoleh sebanyak 40 aitem yang dianggap telah memenuhi kriteria yang diperlukan. Sehingga, tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis faktor dengan

EFA menggunakan bantuan program SPSS 25.

Exploratory factor analysis (EFA)

Tabel 3. KMO dan Bartlett's test 1

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,800
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	3585,834
	df	780
	Sig.	0,000

Berdasarkan hasil analisis *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) yang ditampilkan pada tabel 3 diatas, diperoleh nilai KMO sebesar 0,800 > 0,50 dengan nilai

signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* sebesar 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil perolehan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis faktor dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

Tabel 4. Total variance explained 1

Initial Eigenvalue			
Component	Total	% of variance	Cumulative
1	8,328	20,821	20,821
2	3,073	7,682	28,502
3	2,257	5,642	34,144
4	2,029	5,071	39,216
5	1,900	4,751	43,967
6	1,552	3,880	47,847
7	1,506	3,765	51,612
8	1,319	3,297	54,909
9	1,268	3,169	58,769
10	1,076	2,691	60,769

Berdasarkan nilai *total variance explained* yang ditampilkan pada tabel 4 diatas, diperoleh sebanyak 10 komponen dengan nilai *eigenvalue* >1 serta nilai kumulatif sebesar 60,769%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gabungan dari setiap komponen dapat

menjelaskan konstruk impulsivitas sebesar 60,769%, dan selebihnya dijelaskan oleh faktor lain. . Namun, hasil *total variance explained* masih belum bisa menjadi patokan akhir. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis rotasi untuk mengetahui distribusi aitem

Tabel 5. Rotated component matrix 1

Kode Aitem	Component									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
IR2	0,81									
IR1	0,73									
HO2	0,71									
HO1	0,54									
IR3	0,38									

LS1	0,38	
HO3	0,37	
ED4	0,72	
ED2	0,71	
ED3	0,69	
AC5	0,60	
ED5	0,37	
ED1	0,81	
HO4	0,76	
HO6	0,71	
IN6	0,38	
HO5	0,37	
AC1	0,84	
AC2	0,77	
GT2	0,57	
AC3	0,53	
LP4	0,75	
LS6	0,70	
LP1	0,51	
GT3	-0,37	
AC4	0,36	
AC6	0,32	
LS5	0,78	
IR5	0,77	
LS4	0,46	
LS2	0,39	
GT4	0,64	
GT5	0,53	
IN2	0,36	
ET4	0,89	
ET3	0,85	
PO2	0,83	
PO1	0,73	
ET2	0,71	
ET1	0,57	

Berdasarkan hasil analisis *rotated component matrix* yang ditampilkan pada tabel 5 diatas, diperoleh nilai *loading factor* untuk setiap aitem yang bergerak dari rentang nilai 0,32 – 0,89. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat empat komponen yang memiliki aitem kurang dari tiga aitem penyusun yaitu, komponen 7, 8, 9 dan 10.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian mengeluarkan aitem yang memiliki nilai *loading factor* < 0,40 dan aitem dari empat faktor yang tidak memenuhi kriteria minimal tiga aitem. Selanjutnya, peneliti kemudian melakukan analisis ulang dan menaikkan nilai loading faktor menjadi 0,40.

Tabel 6. KMO dan Bartlett's test 2

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,808
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1961,521
	df	210
	Sig.	0,000

Berdasarkan hasil analisis *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) yang ditampilkan pada tabel 6 diatas, diperoleh nilai KMO

sebesar 0,808 > 0,50, dengan nilai signifikansi *Bartlett* sebesar 0,000 < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis faktor dapat dilakukan.

Tabel 7. Total variance explained 2

<i>Initial Eigenvalue</i>			
<i>Component</i>	<i>Total</i>	<i>% of variance</i>	<i>Cumulative</i>
1	6,036	28,745	28,745
2	2,164	10,305	38,050
3	1,765	8,404	47,454
4	1,522	7,247	54,700
5	1,405	6,692	61,393
6	1,122	5,343	66,735

Selanjutnya, berdasarkan nilai *total variance explained* yang ditampilkan pada tabel 7 diatas, diperoleh sebanyak enam faktor atau komponen dengan nilai *eigenvalue* >1 serta nilai kumulatif sebesar 66,735%, yang berarti bahwa gabungan dari setiap

komponen dapat menjelaskan konstruk impulsivitas sebesar 66,735%, dan selebihnya dijelaskan oleh faktor lain. Dengan demikian, berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruk impulsivitas telah mampu dijelaskan oleh enam faktor.

Tabel 8. Rotated component matrix 2

No	Kode Aitem	<i>Component</i>					
		1	2	3	4	5	6
1	AC5	0,65					
	ED2	0,78					
	ED3	0,78					
	ED4	0,74					
2	AC1		0,86				
	AC2		0,79				
	AC3		0,53				
	GT2		0,68				
3	HO1			0,67			
	HO2			0,67			

	IR1	0,77	
	IR2	0,80	
4	HO4	0,85	
	HO6	0,69	
	ED1	0,86	
5	LP1	0,69	
	LP4	0,80	
	LS6	0,80	
6	IR5		0,81
	LS4		0,48
	LS5		0,86

Kemudian, berdasarkan hasil analisis *rotated component matrix* yang ditampilkan pada tabel 8 diatas, menunjukkan 21 aitem yang terdistribusi ke dalam enam komponen dengan nilai *loading factor* yang bergerak dari rentang nilai 0,48 – 0,86. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam komponen atau faktor dengan 21 aitem yang telah dinyatakan valid untuk menjelaskan konstruk impulsivitas, karena memiliki nilai *loading factor* > 0,40 serta memiliki minimal 3 aitem untuk setiap komponennya.

Identifikasi faktor

Tahap terakhir dalam analisis faktor yaitu mengidentifikasi kembali setiap faktor yang terbentuk atau terkonfirmasi. Identifikasi faktor dilakukan karena dalam proses analisis EFA sangat memungkinkan terjadinya penggabungan dalam sebuah faktor yang dapat membentuk faktor baru. Usman

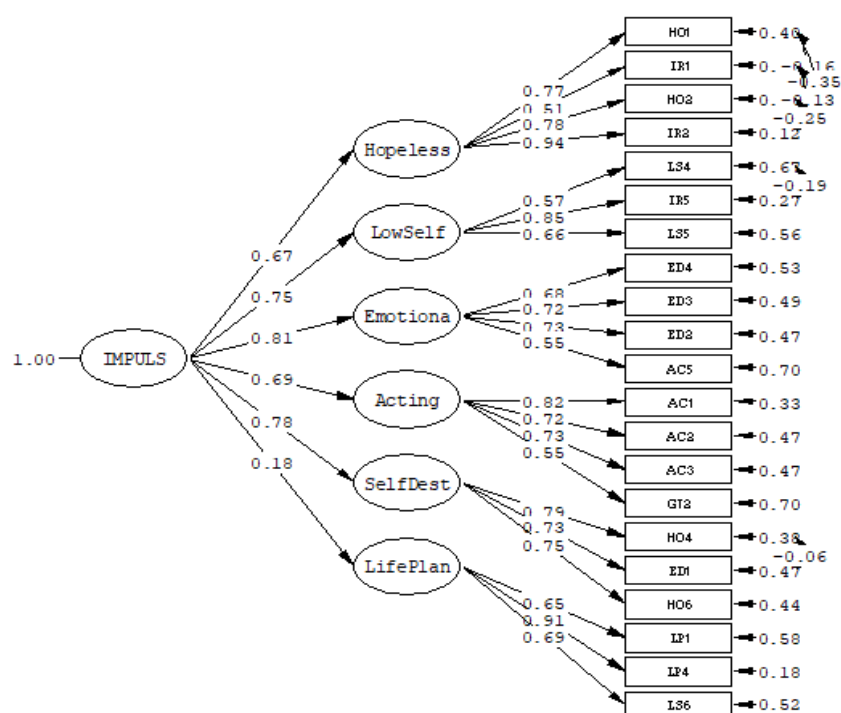
dan Sobari (2013) mengemukakan bahwa dalam analisis EFA, adanya penggabungan dalam sebuah faktor dikarenakan sekumpulan variabel atau aitem tersebut memiliki hubungan yang kuat dalam satu faktor. Dengan kata lain, aitem yang tergabung dalam satu faktor memiliki kemiripan atau mengukur faktor yang sama.

Berdasarkan hasil *rotated component matrix* yang ditampilkan pada tabel 8 diatas, faktor pertama diidentifikasi sebagai *emotional dysregulation*. Faktor kedua diidentifikasi sebagai *acting on the spur of the moment*. Faktor ketiga diidentifikasi sebagai *hopelessness*. Faktor keempat diidentifikasi sebagai *self-destructive*. Faktor kelima diidentifikasi sebagai *lifestyle planning*. Dan faktor keenam diidentifikasi sebagai *low self-esteem*.

Studi 2

Confirmatory factor analysis (CFA)

Gambar 1. Path diagram CFA second order



Tabel 9. Standardized factor analysis

Dimensi	Aitem	L.factor	Nilai t	Ket.	L.factor	Nilai t	Ket.
Hopelessness	HO1	0,77	-	Valid	0,67	10,03	Valid
	IR1	0,51	6,26	Valid			
	HO2	0,78	9,74	Valid			
	IR2	0,94	8,99	Valid			
Low Self-esteem	LS4	0,57	-	Valid	0,75	8,62	Valid
	IR5	0,85	8,43	Valid			
	LS5	0,66	7,64	Valid			
Emotional Dysregulation	ED4	0,68	-	Valid	0,81	11,23	Valid
	ED3	0,72	11,39	Valid			
	ED2	0,73	11,54	Valid			
	AC5	0,55	9,15	Valid			
Acting on the spur of the moment	AC1	0,82	-	Valid	0,69	11,37	Valid
	AC2	0,72	13,55	Valid			
	AC3	0,73	15,57	Valid			
	GT2	0,55	10,07	Valid			
Self-Destructive	HO4	0,79	-	Valid	0,78	12,29	Valid
	ED1	0,73	12,21	Valid			
	HO6	0,75	11,72	Valid			
Lifestyle Planning	LP1	0,65	-	Valid	0,18	2,90	Valid
	LP4	0,91	10,81	Valid			
	LS6	0,69	11,24	Valid			

Berdasarkan perolehan nilai *standardized factor analysis* yang ditunjukkan pada tabel 9 diatas, diperoleh *loading factor* untuk 21 aitem bergerak dari rentang nilai 0,51 - 0,94, dengan nilai *t* untuk setiap butir aitem

sebesar > 1,96. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh aitem yang dikembangkan telah memiliki validitas yang baik untuk mengukur faktornya masing-masing.

Tabel 10. Kriteria *goodness of fit* (GOF)

Kriteria	Nilai <i>Cutoff</i>	Hasil Perolehan	Interpretasi
RMSEA	$\leq 0,08$	0,09	<i>Poor Fit</i>
CFI	$\geq 0,90$	0,91	<i>Fit</i>
NFI	$0,8 < \text{NFI} < 0,90$	0,89	<i>Marginal fit</i>
NNFI	$\geq 0,90$	0,90	<i>Fit</i>
IFI	$\geq 0,90$	0,92	<i>Fit</i>
PNFI	$\geq 0,50$	0,75	<i>Fit</i>
GFI	$0,8 < \text{GFI} < 0,90$	0,85	<i>Marginal fit</i>

Berdasarkan hasil analisis GOF yang ditampilkan pada tabel 10 diatas, diperoleh nilai CFI 0,91, NFI 0,89, NNFI 0,90, IFI 0,92, PNFI 0,75, dan GFI 0,85,

telah menunjukkan hasil yang cukup bagus dan dapat diterima sebagai model pengukuran yang *fit* karena telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Reliabilitas

Tabel 11. Estimasi Reliabilitas

Faktor	AVE	CR	McDonald	Reliabilitas
<i>Hopelessness</i>	0,59	0,84	0,72	0,87
<i>Low Self-esteem</i>	0,50	0,74	0,67	
<i>Emotional Dysregulation</i>	0,45	0,77	0,76	
<i>Acting on the spur of the moment</i>	0,51	0,80	0,80	
<i>Self-Destructive</i>	0,57	0,80	0,78	
<i>Lifestyle Planning</i>	0,58	0,80	0,79	

Lebih lanjut lagi, berdasarkan hasil estimasi reliabilitas yang ditampilkan pada tabel 11 diatas, diperoleh reliabilitas alat ukur sebesar 0,87 dengan *construct reliability* (CR) untuk keenam faktor bergerak dari rentang nilai 0,74 – 0,84. *McDonald* bergerak dari rentang nilai 0,67 – 0,80, dan nilai AVE bergerak dari rentang nilai 0,45 – 0,59. Meskipun nilai AVE pada dimensi *emotional dysregulation* yang diperoleh sebesar $0,45 < 0,50$, hal tersebut masih dapat

diterima karena telah didukung oleh nilai $\text{CR } 0,77 > 0,60$ (Hair dkk., 2010).

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengembangan alat ukur yang dilakukan, diperoleh enam faktor yang terdiri dari 21 aitem untuk menjelaskan konstruk impulsivitas. Enam faktor tersebut diantaranya, *emotional dysregulation* yang terdiri dari empat aitem, *lifestyle planning* terdiri dari tiga aitem, *hopelessness* terdiri dari empat

aitem, *self-destructive* terdiri dari tiga aitem, *acting on the spur of the moment* terdiri dari empat aitem dan *low self-esteem* terdiri dari tiga aitem. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa faktor *hopelessness* dan *self-destructive* merupakan faktor yang terpisah satu sama lain, berbeda dari ide awal Webster, Logan dan Weizman-Henelius yang menggabungkan atau mengidentifikasi *hopelessness/self-destructive* menjadi satu bagian faktor yang sama. Hal tersebut dapat terjadi karena ciri atau sifat karakteristik impulsif yang digunakan diambil dari budaya luar, sehingga ketika sifat atau karakteristik tersebut diaplikasikan pada budaya yang berbeda, maka sangat memungkinkan terjadinya perbedaan temuan. Oleh karena itu, analisis EFA merupakan tahap awal yang penting dilakukan dalam pengembangan alat ukur baru, terlebih lagi jika teori yang digunakan merupakan adaptasi dari budaya luar (Costello & Osborne, 2005).

Selanjutnya, hasil analisis CFA yang dilakukan juga menunjukkan bahwa model pengukuran telah fit, karena memenuhi lebih dari dua kriteria GOF yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model secara teoritis telah sesuai dengan data empiris.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang dikembangkan telah memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup baik, Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengembangkan alat ukur impulsivitas untuk narapidana. Meski demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih memiliki banyak

kekurangan. Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan dan mengeksplorasi kembali faktor lainnya dan menggunakan subjek yang lebih besar agar dapat memperoleh hasil yang lebih representatif serta memperoleh model yang lebih baik

Implikasi

Hasil Alat ukur impulsivitas yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi adanya kecenderungan masalah impulsivitas pada narapidana, sehingga dapat melakukan penanganan dan perawatan selama berada di lapas atau sebelum mereka dibebaskan.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan alat ukur impulsivitas pada narapidana agar dapat menggunakan subjek penelitian yang lebih besar agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan norma yang lebih representative, serta dapat menambahkan jumlah aitem untuk setiap dimensi.

Referensi

- APA. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder 5* (2 ed.). Arlington: American Psychiatric Publishing.
- Azevedo, J., Vieira-Coelho, M., Castelo-Branco, M., Coelho, R., & Figueiredo-Braga, M. (2020). Impulsive and premeditated aggression in male offenders with antisocial personality disorder. *PLoS ONE*, 15(3), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229876>
- Buss, A. H., & Plomin, R. (2015). *Temperament: early developing personality traits*. New York:

- Psychology Press.
- Claes, L., & Muehlenkamp, J. (2013). The Relationship between the UPPS-P Impulsivity Dimensions and Nonsuicidal Self-Injury Characteristics in Male and Female High-School Students. *Psychiatry Journal*, 2013, 1–5. <https://doi.org/10.1155/2013/654847>
- Costello, A. B., & Osborne, J. W. (2005). Best Practices in Exploratory Factor Analysis: Four Recommendations for Getting the Most From Your Analysis. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 10(7), 1–9. <https://doi.org/10.7275/jyj1-4868>
- Cuomo, C., Sarchiapone, M., Giannantonio, M. Di, Mancini, M., & Roy, A. (2008). Aggression, impulsivity, personality traits, and childhood trauma of prisoners with substance abuse and addiction. *American Journal of Drug and Alcohol Abuse*, 34(3), 339–345. <https://doi.org/10.1080/00952990802010884>
- Derkzen, D. M. (2007). *Impulsivity, social problem solving, and alcohol dependency as contributors to aggression in a sample of provincially incarcerated offenders*. Saskatoon: University of Saskatchewan.
- Enticott, P. G., & Ogloff, J. R. P. (2006). Elucidation of impulsivity. *Australian Psychologist*, 41(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/00050060500391894>
- Eysenck, S. B. G., & Eysenck, H. J. (1978). Impulsiveness and venturesomeness: their position in a dimensional system of personality description. *Psychological Reports*, 43(3), 1247–1255. <https://doi.org/10.2466/pr0.1978.43.3f.1247>
- Foroozandeh, E. (2017). Impulsivity and Impairment in Cognitive Functions in Criminals. *Forensic Research & Criminology International Journal*, 5(1), 232–233. <https://doi.org/10.15406/frcij.2017.05.00144>
- Griffin, S. A., Lynam, D. R., & Samuel, D. B. (2018). Dimensional conceptualizations of impulsivity. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*, 9(4). <https://doi.org/10.1037/per0000253>
- Guadagnoli, E., & Velicer, W. E. (1988). Relation of Sample Size to the Stability of Component Patterns. *Psychological Bulletin*, 103(2), 265–275.
- Haden, S. C., & Shiva, A. (2010). Trait Impulsivity in a Forensic Inpatient Sample: An Evaluation of the Barratt Impulsiveness Scale. *Behavioral sciences & the law*, 28(2), 211–223. <https://doi.org/10.1002/bsl>
- Hair, J. J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7 ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Kano, Y. (1997). Exploratory factor analysis with a common factor with two indicators. *Behaviormetrika*, 24(2), 129–145.
- Klonsky, E. D., & May, A. (2010). Rethinking Impulsivity in Suicide. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 40(6), 612–619. <https://doi.org/10.1521/suli.2010.40.6.612>
- Komarovskaya, I., Loper, A. B., & Warren, J. (2007). The role of impulsivity in antisocial and violent behavior and personality disorders among

- incarcerated women. *Criminal Justice and Behavior*, 34(11), 1499–1515.
<https://doi.org/10.1177/0093854807306354>
- Mahmood, S. T., Tripodi, S. J., Vaughn, M. G., Bender, K. A., & Schwartz, R. D. (2012). Effects of personality disorder and impulsivity on emotional adaptations in prison among women offenders. *Psychiatric Quarterly*, 83(4), 467–480.
<https://doi.org/10.1007/s11126-012-9215-5>
- Martin, S., Zabala, C., Del-Monte, J., Graziani, P., Aizpurua, E., Barry, T. J., & Ricarte, J. (2019). Examining the relationships between impulsivity, aggression, and recidivism for prisoners with antisocial personality disorder. *Aggression and Violent Behavior*, 49(October).
<https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.07.009>
- Mathias, C. W. (2012). Behavioral Measures of Impulsivity and the Law. *Bone*, 23(1), 1–7.
<https://doi.org/10.1002/bsl.841>
- Miller, M., & Carducci, B. (2015). *The relationship of Cognitive Hostility and High Impulsivity to Suicide Attempts*. New Albany: Indiana University Southeast
- Moeller, F. G., & Dougherty, D. M. (2002). Impulsivity and substance abuse: What is the connection? *Addictive Disorders and their Treatment*, 1(1), 3–10.
<https://doi.org/10.1097/01.ADT.0000013362.29088.DE>
- Muntazhimah, Putri, S., & Khusna, H. (2020). *Rasch Model untuk Memvalidasi Instrumen Resiliensi Matematis Mahasiswa Calon Guru Matematika*. 2682(1), 65–74.
<http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/>
- Nurjanah, E., & Supriatna, M. (2022). Rasch analysis for rosenberg self esteem-scale adaptation in adolescent santri. *Optima: Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 39–52.
- Prentky, R. A., & Knight, R. A. (1986). Impulsivity in the Lifestyle and Criminal Behavior of Sexual Offenders. *Criminal Justice and Behavior*, 13(2), 141–164.
<https://doi.org/10.1177/0093854886013002002>
- Price, L. R. (2017). *Psychometric method: Theory into practice*. New York: Guilford Press.
- Sharma, L., Markon, K. E., & Clark, L. A. (2014). Toward a Theory of Distinct Types of “ Impulsive ” Behaviors : A Meta-Analysis of Self-Report and Behavioral Measures. *Psychological Bulletin*, 140(2), 374–408.
<https://doi.org/10.1037/a0034418>
- Shin, S. H., Cook, A. K., Morris, N. A., McDougale, R., & Groves, L. P. (2016). The different faces of impulsivity as links between childhood maltreatment and young adult crime. *Preventive Medicine*, 88.
<https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2016.03.022>
- Sudaryono. (2011). Implementasi Teori Responsi Butir (Item Response Theory) pada Penilaian Hasil Belajar Akhir di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(6), 719–732.
- Sumintono, B. (2016). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Asesmen Pendidikan : Implementasi Penilaian Formatif (assessment for learning)*. Kuala Lumpur: University Malaya

- Umar, J., & Nisa, Y. F. (2020). Uji validitas konstruk dengan CFA dan pelaporannya. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i2.XXXX>
- Usman, H., & Sobari, N. (2013). *Aplikasi teknik multivariate untuk riset pemasaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Weizmann-Henelius, G., Putkonen, H., Rissanen, T., Eronen, M., & Webster, C. D. (2019). Exploring a new structured professional judgment measure (impulsivity measure related to violence) after an average follow-up of 10 years: A study of Finnish offenders. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 29(1), 57–68. <https://doi.org/10.1002/cbm.2107>
- Whiteside, S. P., & Lynam, D. R. (2001). The Five Factor Model and impulsivity : using a structural model of personality to understand impulsivity. *Personality and Individual Differences*, 30, 669–689.
- Wibisono, S. (2016). Aplikasi Model Rasch Untuk Validasi Instrumen Pengukuran Fundamentalisme Agama Bagi Responden Muslim. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 5(1), 1–29.
- Wishnie, H. (1977). *The impulsive personality: understanding people with destructive character disorders*. New York: Plenum Press. <https://doi.org/10.1007/978-1-4684-2295-5>
- Wishnie, H. A., & Nevis-Olesen, J. (1979). *Working with the impulsive person* (1 ed.). New York: Plenum Press.